

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biografi ‘Abdullah Nashih Ulwan

Pemikiran tentang pendidikan oleh tokoh-tokoh Islam terkemuka dalam beberapa dekade terakhir ini, sudah mulai nampak dan sedikit menggeliat. Terbukti dengan lahirnya karya-karya brilian dari rahim para tokoh pemikir Islam serta kontribusi pemikirannya yang tiada nilainya. ‘Abdullah Nashih Ulwan adalah wakil dari tokoh-tokoh pemikir Islam tersebut dengan karyanya yang salah satu dari karyanya adalah kitab *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, dengan kajian yang cukup fenomenal. Karya tersebut mampu mendongkrak popularitas ‘Abdullah Nashih Ulwan ke level yang lebih tinggi.

1 Riwayat ‘Abdullah Nashih Ulwan

‘Abdullah Nashih Ulwan dilahirkan di sebuah kota kecil di daerah Qadhi Askar yang terletak di Harab, Suriah, pada tahun 1928 M atau bertepatan dengan tahun 1349 H (Abdullah, 1990: 159). Padang pasir yang tandus merupakan saksi sejarah atas kelahirannya. Dari tanah tandus inilah lahir seorang ‘Abdullah Nashih Ulwan dengan membawa sejuta harapan bagi keluarganya. Kelahiran ‘Abdullah Nashih Ulwan merupakan suatu kebanggaan bagi keluarganya, masyarakat Qadhi Askar serta masyarakat muslim di dunia. ‘Abdullah Nashih Ulwan dibesarkan di lingkungan yang berpegang teguh pada ajaran Islam, mementingkan Akhlak Islam

dalam bergaul, berinteraksi antar sesama manusia di lingkungan masyarakat.

Diceritakan di beberapa referensi, bahwa ayahnya Sa'id 'Ulwan adalah sosok seorang yang dikenal di kalangan masyarakat sebagai seorang ulama dan tabib (dokter) yang disegani (<http://www.bicaramuslim.com.dalam Google.com.>, 2006). Selain menyampaikan risalah Islam, beliau juga menjadi tumpuan masyarakat karena banyak memberi informasi tentang dunia kesehatan dan sekaligus dokter yang mengobati berbagai macam penyakit dengan racikan kayu bakar yang kemudian menjadi obat mujarab dalam dunia pengobatan alternatif di saat itu. Said Ulwan ketika mengobati pasiennya lidahnya senantiasa membaca Al-Qur'an dan menyebut Allah.

'Abdullah Nashih Ulwan memasuki Universitas al-Azhar dan memperoleh ijazah pertama dalam Fakultas Usuluddin pada tahun 1952. Kemudian pada tahun 1959 beliau menerima ijazah setaraf Master Of Arts (MA) dalam spesialis pendidikan. Sebagai seorang yang haus akan ilmu, beliau melanjutkan studinya pada Universitas al-Azhar untuk mengambil gelar doktor. Akan tetapi pada pertengahan studinya beliau diusir dari Mesir oleh presiden Jamal Abdunnasir pada tahun 1954 (Ibnu Jamin, 2008: 25)

'Abdullah Nashih Ulwan menjadi orang yang pertama yang memperkenalkan mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah sebagai mata

pelajaran asas dalam pembelajaran dan seterusnya mata pelajaran Tarbiyah Islamiyah ini menjadi mata pelajaran yang wajib diambil oleh siswa menengah di Syiria. ‘Abdullah Nashih Ulwan memiliki hubungan yang erat dengan ulama-ulama Syiria serta menjadi anggota di Majlis Ulama Syiria. ‘Abdullah Nashih Ulwan adalah orang giat dalam gerakan Islam, mengabdikan diri untuk dakwah dan bergabung dalam gerakan yang eksis di mesir sekitar tahun 1952 sampai tahun 1954, yaitu *Ikhwanul Muslimin*, sebuah organisasi yang mengedepankan nilai akhlak di berbagai aspek kehidupan (Saidan, 2011: 126).

2 Corak pemikiran

Pemikiran merupakan hasil sebuah proses berpikir yang dialami seseorang dalam menghadapi tantangan dan fenomena kehidupan sekitar. Semakin besar tantangan seseorang dalam hidupnya maka semakin besar juga untuk melakukan sebuah alternatif–alternatif perlawanan, demikian pula sebaliknya. Dalam proses berpikir seorang intelektual tentunya ada banyak hal yang dapat mempengaruhi pola pikirnya. Dan pola pikir yang sangat dominan diantaranya adalah latar belakang pendidikan yang dialami seorang intelektual. Demikian juga ‘Abdullah Nashih Ulwan merupakan seorang organisatoris dan intelektual yang mengalami berbagai macam tantangan dalam pengembangan Islam

‘Abdullah Nashih Ulwan adalah seorang tokoh yang kebanyakan karya tulisnya berkisar pada masalah dakwah dan pendidikan. Pemikiran-pemikirannya tentang pendidikan anak yang bermuat dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Masalah pendidikan memang masalah yang besar. Pendidikan bukan sesuatu yang sembarangan, sehingga ketika kita menyebut istilah pendidikan itu berarti menyangkut masalah orang tua, pendidik (guru), masyarakat atau mungkin negara. Pendidikan pada hakekatnya menyangkut masalah paling mendasar tentang manusia (Hasyim, 1994: 9).

‘Abdullah Nashih Ulwan adalah salah satu pemikir yang murni. Beliau mendasarkan ide dan pemikirannya dalam al-Qur’an dan Hadist Rasulullah saw, kemudian mengilustrasikan penjelasan pada apa yang dilakukan Rasulullah saw, para sahabat dan ulama salaf. Beberapa pemikirannya ada yang mengambil referensi dari pemikirannya ada yang mengambil referensi dari pemikir barat, akan tetapi hanya digunakan untuk menerangkan pada hal tertentu saja, seperti menguatkan kebenaran Islam dan eksistensi daulah Islam (Zaid, 1992: 119).

Corak pemikiran ‘Abdullah Nashih Ulwan terbentuk ketika ia belajar di Mesir, saat Ikhwanul muslimin menjadi gerakan yang menonjol disana dan sebagai ikon kebangkitan Islam di dunia, dengan ajaran inti kembali kepada Al Qur’an dan Sunna. ‘Abdullah Nashih Ulwan memiliki kaitan erat denga gerakan ini, sehingga beliau

memberikan pengaruh terhadap pemikirannya, salah satunya pendidikan yang ia tuangkan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang menitik beratkan dan bersumber pada Al Qur'an dan Sunnah. Penguatan terhadap pemikiran 'Abdullah Nashih Ulwan yang tergolong *salaf* ini terdeteksi melalui organisasi Ikhwanul Muslimin, sebagaimana yang dikutip oleh Abuddin Nata bahwa Ikhwanul Muslimin merupakan sebuah gerakan yang berpaham *salaf* (Nata, 2001: 193).

3. Karya-karyanya.

'Abdullah Nashih Ulwan, sebagaimana tokoh-tokoh lainnya, mempunyai karya yang banyak beserakan di koleksi perpustakaan-perpustakaan kampus. Karya tersebut cukup banyak karena kedalaman ilmu yang dimiliki 'Abdullah Nashih Ulwan dan kecintaanya terhadap dunia jurnalistik. 'Abdullah Nashih Ulwan telah menghasilkan karya hampir lima puluh buah kitab yang membicarakan/membahas berbagai macam hal. Diantara kitab-kitab yang terkenal antara lain (Ulwan, 2015: 905) sebagai berikut:

1. *Adab al-Khitabah wa al-Zifaf wa Wuquq al-Zaujain*
2. *Ahkam al-Zakah 'ala Dhau'*
3. *Akhlaqiyah ad-Da'iyah*
4. *Al-Ukhuwwah al-Islamiyah*
5. *Al-Islam Syari'ah az-Zaman Wa al-Makan*
6. *Al-Islam Wa al-Jins*

7. *Al-Islam Wa al-Hubb*
 8. *Al-Islam Wa Al-Qadhiyyah Al-Filisthiniyyah*
 9. *Afal Al-Insan Baina Al-Jabr Wa Al-Ikhtiyar*
 10. *Ila Kulli Abin Ghayur*
 11. *Ila Waratsati Al-Anbiya Wa Ad-Du'ah Ilallah*
 12. *Baina Al-'Amal Al Fardi Al-'Amal Al-Jama'i*
 13. *Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*
 14. *Ta'addud Al-Zaujat Fi-Al Islam Wa al-Hikmah Ta'addud Zaujat an-Nabi Saw*
 15. *At-Takaful Al-Ijtima'I Fi Al-Islam*
 16. *'Aqabat Al-Zawaj Wa Thuruq Mu 'alajatiha*
 17. *'Aqabat Fi Thariq Al-Dau'ah*
 18. *Shifat Al-Da'iyah Al-Nafsiyah*
 19. *Ruhaniyyah Al-Da'iyah*
 20. *Tsaqafah Al-Da'iyah*
- 4 Deskripsi singkat kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*

Kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* merupakan buku asli dari buku yang telah diterjemahkan dengan judul Pendidikan Anak Dalam Islam karangan 'Abdullah Nashih Ulwan. Buku ini diterjemahkan oleh Drs. Jamaluddin Miri L.c. Sebelum mengkaji buku tersebut, maka terlebih dulu perlu diberikan deskripsi singkat dari isi buku tersebut. Hal ini tidak dimaksudkan mengurangi isi buku tersebut.

Buku terjemahan *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* buku yang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Pendidikan Anak Dalam Islam diterbitkan oleh pustaka Amani Jakarta, yang telah dicetak sebanyak tiga kali pada tahu 2007 dalam dua jilid dengan no ISBN 979-95419-6 dan tebal buku jilid 1 sebanyak 640 halaman dan jilid II sebanyak 719 halaman. Buku terjemahan Tarbiyatul Aulad Fil Islam memiliki keunikan karakteristik tersendiri yaitu terletak di uraian yang menggambarkan totalitas dan keutamaan Islam bagi umat Islam.

Buku ini disusun dalam tiga bagian secara kronologis. Setiap bagian memuat beberapa pasal dan setiap pasal mengandung beberapa topik pembahasan. Judul-judul dan pasal-pasal dalam setiap bagian dalam buku ini tersusun sebagai berikut:

Bagian pertama terdiri dari empat pasal:

Pasal I : Perkawinan ideal dan kaitannya dengan pendidikan

Pasal II : Perasaan Psikologi terhadap anak

Pasal III: Hukum umum dalam hubungannya dengan anak yang baru lahir

Pasal IV :Sebab-sebab kenakalan pada anak-anak dan penaggulangannya.

Bagian kedua: tanggung jawab terbesar bagi para pendidik, bagian ini terdiri dari tujuh pasal:

Pasal I : Tanggung jawab Pendidikan Iman.

Pasal II : Tanggung jawab pendidikan moral.

Pasal III : Tanggung jawab pendidikan fisik.

Pasal IV : Tanggung jawab pendidikan intelektual.

Pasal V : Tanggung jawab pendidikan psikologis.

Pasal VI : Tanggung jawab pendidikan sosial.

Pasal VII : Tanggung jawab pendidikan seksual

Bagian ketiga, terdiri dari tiga pasal dan penutup:

Pasal I: Metode yang berpengaruh terhadap anak

Pasal II: Kaidah-kaidah Asasi dalam pendidikan

Pasal III: Usulan edukatif yang harus disampaikan

Demikianlah garis besar dari kitab *Tarbiyatul al-Aulad Fi Al-Islam*.

Dalam setiap pasal memiliki pembahasan yang penting dan topik yang bermanfaat. Semuanya bertujuan untuk menjelaskan metode yang paling utama dalam pendidikan yang tepat bagi anak.

B. Metode pendidikan menurut ‘Abdullah Nashih Ulwan

1 Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, sosial pada anak. Mengingat pendidik adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang segala tindak tanduk, disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. Bahkan segala bentuk perkataan, perbuatan akan senantiasa tertanam dalam

kepribadian anak. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ulwan (2005:607) bahwa:

القدوة في التربية هي من أنجع السائل المؤثرة في إعداد الولد خلقيا, و تكوينه نفسيا وإجتماعيا... ذلك لألمربي هو المثل الأعلى في نظر الطفل والأسوة الصالحة في عين الولد. يقلده سلوكيا ويحاكيه خلقيا من حيث يشعر أو لا يشعر ... بل تنطبع في نفسه وإحساسه صورته القولية والفعلية والحسية والمعنوية من حيث يدري أو لا يدري!
Keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik

buruknya anak. Jika pendidik adalah seorang yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhi maksiat maka anak juga akan tumbuh menjadi pribadi yang jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhi maksiat. Begitu sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong, pengkhianat, kikir dan penakut maka anak juga akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak jauh dari kepribadian pendidiknya.

Allah Swt telah mengajarkan dan Dia adalah peletak metode samawi yang tiada bandingnya. Rasulullah yang diutus untuk menyampaikan risalah kepada umat manusia adalah seorang pendidik yang memiliki sifat-sifat luhur, baik spiritual, moral maupun intelektual. Sehingga umat manusia harus meneladani, mempelajari, memenuhi panggilannya dan menggunakan metodenya dalam hal kemuliaan. Allah mengutus Muhammad Saw sebagai teladan yang

baik bagi umat muslim di sepanjang sejarah dan bagi umat manusia di setiap saat dan tempat sebagai petunjuk hidup.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ.. (الأحزاب : ٢١)

Sesungguhnya telah ada pada (diri) rasulullah itu suri tauladan yang baik... (Al-Ahzab: 21)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa adanya teladan hidup yang memiliki akhlak yang sempurna dan jiwa yang mulia dapat menundang ketertarikan pada dan rasa takjub anak didik.

2 Metode dengan adat kebiasaan

Setiap anak yang dilahirkan sesungguhnya telah membawa fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan beriman kepada Allah tanpa kemaksiatan sedikitpun. Sebagaimana di jelaskan dalam firman-Nya:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ اللَّهَ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم:

(٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Qs. Ar-Rum: 30)

Ulwan (1984:635) menjelaskan dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* bahwa:

ومما لا يختلف فيه اثنان أن الولد إذا تيسر له عاملان: عامل التربية الإسلامية لفاضلة, وعامل البيئة الصالحة فإن الولد-لا شك- ينشأ

على الإيمان الحق, ويتخلاق بأخلاق الإسلام, ويصل إلى قمة
الفضائل النفسية, والكارم الذاتية

Dari penjelasan di atas, keberhasilan seorang anak yaitu ketika ia tumbuh dengan iman yang benar, berhias dengan etika Islam, sampai pada puncak spiritual yang tinggi tidak akan lepas dari dua bekal dari pendidik, yaitu pendidikan Islam yang utama dan lingkungan yang baik.

Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu agar cara-cara yang tepat dapat dikuasai oleh anak. Pembiasaan dapat memberi dampak yang lebih kuat daripada hanya sekedar penanaman cara-cara berbuat dan pengucapan (Mukodi, 2011: 68).

Selain pembiasaan yang diterapkan di rumah, faktor lingkungan juga sangat mendukung terbentuknya kebiasaan baik buruknya anak. Apabila lingkungan dan teman tempat bersosialisasi anak mengajarkan kebaikan maka anak juga akan terbiasa melakukan kebaikan dan takut bermaksiat. Inilah yang dimaksud faktor lingkungan sosial, baik di sekolah maupun tempat yang lain (Ulwan, 1984: 636).

Ada hal-hal penting yang harus diketahui oleh para pendidik dalam mengajarkan kebaikan kepada anak didik dan membiasakan berbudi luhur. Yaitu mengikuti sistem stimulasi kepada anak dengan kata-kata yang baik dan memberi hadiah. Adakalanya menggunakan

metode *targhib* (pemberian pujian atau hal yang disenangi) dan adakalanya menggunakan metode *tarhib* (pemberian peringatan atau sesuatu yang ditakuti). Para pendidik pada kesempatan tertentu ketika anak sudah berada di luar batas, terpaksa harus memberikan hukuman jika dipandang akan mendatangkan mashlahat untuk anak (Ulwan, 1984: 650).

3 Metode mendidik dengan nasihat

Metode mendidik anak dengan nasihat, sesungguhnya telah diajarkan oleh Allah Swt dalam setiap firman-Nya yang termuat dalam al-qur'an yang mulia. Al-Qur'an memiliki pengaruh yang amat kuat pada jiwa dan hati. Karena ketika seorang muslim mendengarkan bacaan al-Qur'an dan menghayatinya serta mengerti maknanya maka jiwanya akan tertarik dan ruhnya akan bergetar. Sehingga dirinya akan timbul janji kepada Allah untuk melaksanakan apa yang dinasehatkan dan diwasiatkan, menunaikan perintahnya dan menjauhi larangannya (Ulwan, 1984: 653).

Ulwan (1984: 665-690) menjelaskan beberapa macam metode mendidik anak dengan menggunakan nasehat yang dicontohkan dalam al-Qur'an, diantaranya adalah:

- a. Pengarahan dengan kata penguat, seperti dalam firman Allah :

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ. (الرعد: ٣)

Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan (Qs. Ra'du: 3).

- b. Pengarahan dengan pernyataan yang mengandung kecaman, seperti firman Allah:

أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَخْلَامُهُمْ بِهَذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاعُونَ (الطور: ٣٢)

Apakah mereka diperintahkan oleh pikiran-pikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini ataukah mereka kaum yang melampaui batas?(Qs. At-Thuur: 23).

- c. Pengarahan dengan argumen-argumen logika, seperti firman Allah:

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ

عَمَّا يَصِفُونَ (الأنبياء: ٢٢)

Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak bisana. Maka Maha suci Allah yang mempunyai Arsy daripada apa yang mereka sifatkan (Qs. Al-Anbiya': 22).

- d. Pengarahan dengan keuniversalan Islam, seperti firman Allah:

مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ (الأنعام: ٣٨)

Tiadalah kami alpakan sesuatu pun di dalam Al-Kitab (Qs. Al-An'am: 23)

- e. Pengarahan dengan yurisprudensi, seperti firman Allah:

وَأْمُرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ (الشورى: ٣٨)

Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka (Qs. Asy-Syuura: 38).

Rasulullah saw mencurahkan perhatian yang besar terhadap masalah nasihat, dan mengarahkan para pendidik agar menyampaikan setiap materi dan ajakannya dengan melihat situasi serta kondisi anak didik. Karena ketika situasi atau kondisi anak didik belum siap menerima nasihat, maka tidak ada dampaknya sedikitpun. Bahkan akan membuat anak semakin menjauh dan berdampak buruk dalam meneriama setiap pelajaran dari pendidik.

Di dalam memberikan nasihat, hendaknya pendidik juga harus memperhatikan kata-kata yang digunakan. Pemberian nasihat hendaklah dilakukan dengan jiwa yang bersih, hati yang lapang dan akal yang sadar tanpa adanya emosi terhadap anak. Penggunaan bahasa yang kurang tepat akan berpengaruh pada sampainya nasihat tersebut terhadap objek yang dinasihati (Sulhan, 2011: 30).

4 Metode mendidik dengan perhatian atau pengawasan.

Mendidik dengan perhatian adalah senantiasa mencurahkan perhatian penuh dan mengikuti perkembangan aspek akidah serta moral anak, mengawasi dan memperhatikan kesiapan mental dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuannya, sebagaimana dikutip dari Ulwan (1984:691) bahwa:

المقصود بالتربية بالملاحظة ملاحظة الولد وملازمته في التكوين
العقدي والأخلاقي, ومراقبته وملاحظته في الإعداد النفسي
والإجتماعي, الراسخ المستمر عن وضعه وحاله في تربية
الجسمية وتحصيله العلمي

Metode pendidikan ini merupakan salah satu asas yang kuat dalam membentuk manusia yang seimbang, yaitu metode yang memberikan semua haknya sesuai dengan posisinya masing-masing.

Pada hakikatnya dalam syariat Islam telah memberikan penyadaran agar para orang tua memperhatikan dan mengawasi anak-

anaknya dalam segala aspek kehidupan dan pendidikannya.

Sebagaimana perintah Allah Swt dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا
يُؤْمَرُونَ (التحریم: ٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Qs. At-Tahrim: 6)

Berdasarkan yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Saw, dalam perhatian dan pengawasan ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan oleh pendidik, yaitu perhatian terhadap pendidikan sosial, perhatian dalam pendidikan akhlak, perhatian terhadap pendidikan mental, perhatian terhadap pendidikan jasmani, perhatian dalam aspek keimanan anak dan perhatian dalam aspek pengetahuan anak.

5 Metode mendidik dengan Hukuman

Adapun metode hukuman menurut Ulwan (1984: 719-722

) dalam mendidik anak sebagai berikut:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah pembenahan anak.

عَلَيْكَ بِالرَّفْقِ وَإِيَّاكَ وَالْعُنْفَ وَالْفَحْشَ

Hendaknya kamu bersikap lemah lembut, kasih sayang dan hindari sikap keras serta keji

Dari hadits di atas, anak menempati posisi yang mulia dalam arahan nabawi, mereka harus mendapat pengawasan, pengarahan dan kasih sayang.

b. Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman

Bagi kebanyakan ahli pendidikan Islam, diantaranya adalah Ibnu Sina, Al-Abdari, dan Ibnu Khaldun melarang pendidik menggunakan metode kecuali dalam keadaan terpaksa dan sngat darurat. Dan hendanya jangan menggunakan pukulan, kecuali setelah mengeluarkan ancaman, peringatan dan nasihat dari orang disegani anak (Ulwan, 2007: 314).

c. Hukuman dilakukan secara bertahap

Seperti yang telah dijelasakn sebelumnya bahwa metode mendidik anak dengan hukuman adalah metode yang terakhir dan terpaksa dilakukan oleh pendidik kepada anak. Sehingga dalam memberikan hukuman kepada anak tidak boleh sewenang-wenang dan perlu adanya pentahapan dari yang ringan hingga yang berat.

Dari beberapa asas dasar dalam penerapan metode hukuman bagi anak di atas dapat juga diterapkan bagi anak usia remaja. Tentunya pendidik harus mengerti kondisi psikologi remaja dalam aspek emosi, moral, sosial sehingga dengan ditegakkannya hukuman bagi mereka dapat menjadikan efek jera.

C. Psikologi Remaja

1 Definisi remaja

Remaja (adolescence) menurut John W. Santrock diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Dalam kebanyakan budaya, remaja dimulai pada kira-kira usia 10-13 tahun dan berakhir kira-kira usia 18-22 tahun” (Santrok, 2003: 26).

Remaja dalam Islam dikategorikan sebagai fase baligh, usia seseorang telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sudah mengetahui dan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk , sehingga ia diberi beban tanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan (taklif). Tidak ada batas usia yang tetap mengenai kapan waktunya memasuki usia balig, karena setiap remja berbeda-beda tetapi berkisar antar 15-18 tahun (Al-Jauziyah, 2012: 539-540). Sebagaimana dalam hadist riwayat Ali bin Abi Thalib

رُفِعَ الْقَلَمُ عَنْ ثَلَاثَةٍ عَنِ النَّائِمِ حَتَّى يَسْتَيْقِظَ وَ عَنِ الصَّبِيِّ حَتَّى يَشِبَّ وَ عَنِ الْمَعْطُوفِ حَتَّى يَعْقِلَ (رواه الشيخان)

Suatu perbuatan dianggap ada dari tiga hal, yaitu dari seseorang yang sedang tidur hingga dia terbangun, dari seorang anak kecil hingga dia bermimpi jbasah dan dari seseorang yang gila hingga dia sadar.

2 Karakteristik Remaja

Selain perubahan secara biologis, dalam psikologi remaja juga mengalami perubahan. Diantara perubahan itu tercakup dalam hal intelektual, emosi, spiritual dan sosial.

a. Perkembangan fisik

Fase remaja adalah periode kehidupan manusia yang sangat strategis, penting dan berdampak luas terhadap perkembangan selanjutnya. Pada remaja awal, pertumbuhan fisiknya sangat pesat tetapi tidak proposional sedangkan pada remaja akhir, proporsi tubuh mencapai ukuran tubuh orang dewasa dalam semua (Yusuf: 2005). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, perkembangan terpenting adalah aspek seksualitas ini dapat dipilah menjadi dua bagian:

1) Ciri seks primer

Mulai berfungsinya organ-organ genital yang ada baik di dalam maupun di luar badan. Remaja pria mengalami pertumbuhan pesat pada organ testis, pembuluh yang memproduksi sperma dan kelenjar prostat. Kematangan organ seksual ini memungkinkan remaja pria mengalami “mimpi basah”, keluar sperma. Pada remaja wanita, terjadi pertumbuhan pesat pada organ rahim dan ovarium yang memproduksi ovum (sel telur) dan hormon untuk kelamin. Akibatnya terjadi

siklus “menarche” (menstruasi pertama). Siklus awal menstruasi sering diiringi dengan sakit kepala, sakit pinggang, depresi dan mudah tersinggung.

2) Ciri-ciri seks sekunder

Seksualitas sekunder pada remaja adalah pertumbuhan yang melingkupi kematangan individu sehingga tampak lelaki atau perempuan (Monks, Knoppers, Haditomo, 2000: 222). Remaja pria mengalami pertumbuhan bulu pada kumis, jambang, dan kelaminnya. Pada pria telah tumbuh jakun dan suaranya berubah menjadi parau keras serta kulit menjadi kasar. Pada remaja putri juga mengalami pertumbuhan bulu-bulu di ketiak dan kelamin. Pertumbuhan juga terjadi pada kelenjar yang akan memproduksi air susu di buah dada, serta pinggul seperti wanita dewasa.

Akibat munculnya ciri-ciri seks primer dan sekunder memunculkan ciri psikologi remaja diantaranya adalah remaja sudah mulai ada ketertarikan kepada lawan jenis mereka dan mulai memperhatikan penampilan fisik sekecil apapun serta timbul rasa malu ketika berhadapan dengan orang lain.

b. Perkembangan kognitif

Pada masa remaja pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan pada usia 12-20 tahun. Secara fungsional pertumbuhan remaja dapat dilihat dari beberapa aspek berikut:

- 1) Secara intelektual remaja mulai dapat berfikir logis tentang gagasan abstrak.
- 2) Berfungsinya kegiatan kognitif tingkat tinggi yaitu membuat rencana, strategi dan membuat keputusan di setiap masalah.
- 3) Mampu menggunakan abstraksi-abstraksi, membedakan yang konkrit dengan yang abstrak.
- 4) Memikirkan masa depan, perencanaan, dan mengeksplorasi alternatif untuk mencapainya.
- 5) Wawasan berfikirnya semakin meluas, bisa meliputi agama, keadilan, moralitas dan identitas (jati diri).

Walaupun di usia remaja ini mengalami perkembangan otak yang pesat, namun menurut psikolog David Elkind (1984, 1998) pemikiran mereka cenderung belum matang, diantara ciri psikologi remaja:

- 1) Idealisme dan mudah mengkritik.

Remaja berfikir terhadap gagasan yang ideal menurut mereka sehingga kurang bisa menerima kenyataan yang mereka hadapi. Mereka mulai mengkritik hal-hal yang

tidak sesuai dengan mereka, sekalipun itu orangtua sendiri.

2) Sifat argumentatif

Remaja terus-menerus mencari kesempatan untuk memamerkan kemampuan penalaran mereka. Sehingga mereka sering berdebat dengan orang tua ketika mendapati ketidakcocokan.

3) Sulit untuk memutuskan sesuatu

Remaja memiliki banyak alternatif di pikirannya dalam waktu yang sama, tetapi kurang memiliki strategi yang efektif untuk memilih. Sehingga mereka sering bermasalah ketika harus memutuskan sesuatu dalam waktu yang singkat.

c. Perkembangan emosi

Pada masa-masa ini, remaja mengalami puncak emosionalitas atau emosi tingkat tinggi. Perkembangan emosi remaja awal menunjukkan sifat sensitif, reaktif yang kuat, emosinya bersifat negatif dan temperamental ditandai dengan mudah tersinggung, marah, sedih dan murung. Sedangkan pada remaja akhir sudah mulai dapat mengendalikan.

Perkembangan emosi ini dapat merubah diri remaja menjadi baik atau buruk tergantung pada lingkungannya. Remaja yang tinggal di lingkungan yang tidak bisa menerima

keadaan dirinya, cenderung menjadi remaja yang agresif dan lari dari kenyataan. Sedangkan remaja yang tinggal di lingkungan yang kondusif dan harmonis akan membantu kematangan emosi remaja, akibatnya remaja akan berubah menjadi sosok yang penuh cinta, optimis dan bijaksana dalam mengambil keputusan.

a. Perkembangan moral

Remaja sudah mampu berperilaku yang tidak hanya mengejar kepuasan fisik saja, tetapi meningkat pada tatanan psikologis ditandai dengan rasa inginditerima, dihargai, dan penilaian positif dari orang lain.

b. Perkembangan sosial

Remaja telah mengalami perkembangan kemampuan untuk memahami orang lain dan menjalin persahabatan. Remaja memilih teman yang memiliki sifat dan kualitas psikologis yang relatif sama dengan dirinya, misal memiliki hobi dan minat yang sama.

Perkembangan sikap yang cukup rawan pada remaja adalah kecenderungan untuk menyerah dan mengikuti bagaimana teman sebayanya itu. Sehingga dalam hal ini kontrol dari keluarga sangat dibutuhkan.

c. Perkembangan Religiusitas

Pada masa remaja yaitu usia 13-21 tahun, perkembangan agama mulai menonjol bukan hanya sekadar ingin mengetahui bentuk keagungan tuhan tetapi sudah mulai pengaplikasiannya.

Di antara perkembangan itu adalah :

- 1) terlukis keinginan untuk memperdalam pengkajian agama, keinginan untuk mengamalkan agama dan mengkaitkannya dengan pengalaman orang yang lebih tua.
- 2) mereka menerima ajaran secara kritis, yaitu alasan yang logis dalam pengamalan suatu nilai dan norma.
- 3) Kagum terhadap orang yang berkepribadian agama tinggi dan membenci terhadap orang yang tidak mengamalkan agama dengan baik.
- 4) Keyakinan atas kekuasaan yang tinggi karena adanya gejala alam yang semakin kuat.
- 5) Keinginan untuk mengetahui kelemahan antar agama serta kebaikan masing-masing,(Tumanngor, 2014: 90-91).

D. Relevansi metode pendidikan Islam menurut ‘Abdullah Nashih Ulwan untuk remaja.

Berdasarkan dari pemaparan di atas, maka ada keterikatan antara psikologi remaja dan metode pendidikan Islam yang tepat untuk remaja.

Karena sampai tidaknya materi pendidikan tergantung metode yang digunakan serta melihat dari aspek kesiapan dan psikologi anak yang dalam hal ini penulis fokuskan pada masa remaja.

Berikut adalah analisis metode pendidikan Islam menurut ‘Abdullah Naashih ulwan ketika diterapkan terhadap remaja, meliputi:

1 Metode mendidik remaja dengan keteladanan

Keteladanan yang dalam bahasa arab *al-uswah* dan *al-iswah* yaitu suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, baik itu dalam hal kebaikan, keburukan, kejahatan dan kemurtadan (Arief, 2002: 117).

Interaksi sehari-hari antar pendidik dan anak itulah terjadi proses peneladanan (*modelling*). Tanpa adanya keteladanan yang baik dari pendidik, maka cukup sulit untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan dan memberikan pesan-pesan bijak (Mukodi, 2011: 81). Secara psikologi pun anak didik banyak mencontoh dan meniru perilaku sosok figur termasuk diantaranya adalah pendidik (Mubarok, 2009: 18).

Orang tua harus menjadi *Role model* artinya menjadi sosok yang menjadi teladan bagi anak dalam segala aspek. Baik itu dalam aspek tutur kata, perilaku dan tingkah laku orang tua harus menjadi teladan bagi anak. Karena orang tua adalah sosok yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan jasmani dan mental

anak, baik buruk anak tergantung bagaimna oran tuanya dalam memberikan keteladanan.

Selain itu, perkembangan religiusitas di usia remaja mulai meningkat. Ditandai dengan remaja mulai memiliki rasa kagum terhadap seseorang yang berkepribadian agama baik dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki kepribadian agama baik. Artinya remaja sudah bisa menilai dan menerima keteladanan baik dan menolak teladan yang buruk dari orang lain, baik itu keluarga, teman dan masyarakat.

Dari penjelasan uraian di atas maka metode mendidik remaja dengan keteladanan sangat relevan terhadap remaja dan dapat diterapkan oleh para pendidik khususnya orang tua.

2 Metode mendidik remaja dengan kebiasaan

Kebiasaan adalah suatu hal atau kegiatan yang sudah biasa dilakukan (KBBI Online). Dalam membentuk suatu hal menjadi kebiasaan membutuhkan proses membiasakan, mengerjakan secara berulang-ulang.

Dalam menerapkan dan menjadikan suatu kebiasaan kepada anak, orang tua harus menyertakan alasan logis dan menerangkan dampak positif serta negatifnya kepada anak. Karena di masa remaja, anak mulai berfikir kritis dan tidak bisa menerima perintah dan ajakan yang tidak logis bagi mereka. Pola asuh tersebut disebut dengan pola asuh demokratis yang ditandai dengan

adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua (Thoah, 1996: 111).

Contoh penerapan metode kebiasaan kepada anak dengan menggunakan pola asuh demokratis adalah ketika orang tua menerapkan kebiasaan kepada anak untuk melaksanakan shalat berjamaah di masjid. Orang tua tidak bisa hanya memberikan perintah tetapi mengawali dengan diskusi kecil dan dikemukakan alasan logis, seperti penjelasan dari aspek agama, sosial dan kesehatan agar remaja dapat mengetahui manfaat dan kerugian ketika meninggalkannya.

Berdasarkan analisa metode mendidik remaja dengan kebiasaan di atas juga dipandang relevan terhadap pendidikan remaja pada masa ini.

3 Metode mendidik anak dengan nasihat

Masa remaja adalah masa transisi anak dan dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional (Santrok, 2003: 26). Dalam masa perubahan ini, remaja memerlukan bimbingan dan nasihat-nasihat yang dapat mennyadarkan mereka dan dapat membuat mereka lebih mengenali diri mereka sendiri serta mengetahui kewajiban serta hak mereka.

Dalam memberikan nasihat kepada remaja, para pendidik khususnya orang tua hendaknya memperhatikan bahasa yang

digunakan karena, masa ini remaja mengalami perkembangan emosi yang cenderung negatif ditandai dengan mudah tersinggung, mudah marah dll. Sehingga penggunaan bahasa dan mimik wajah harus diatur agar nasihat tersebut nyaman diterima oleh remaja.

Nasihat bagi remaja adalah metode mendidik yang efektif dalam memberikan pelajaran hidup yang sulit disampaikan dengan metode yang lain. Dengan nasihat juga, remaja akan diajak berfikir dan tersentuh hatinya sehingga mereka melaksanakan apa yang dinasihatkan bukan sekadar karena perintah tetapi menyadari sepenuh hati.

Dalam penerapan metode nasehat, orang tua hendaknya menerapkan pola komunikasi asertif yang menonjolkan empati kepada remaja. Sehingga remaja merasa di hargai dan tidak di selisih pendapatnya oleh orang tua. Sebaliknya penerapan pola komunikasi asertif yang tidak mengutamakan empati dan cenderung egois dapat menjadikan nasihat tidak diterima oleh remaja bahkan berdampak kepada pemberian nasihat-nasihat selanjutnya.

Penerapan pola komunikasi asertif yang menonjolkan empati ketika menasihati anak diantaranya dapat dilakukan orang tua dengan cara mengawali dengan mengapresiasi perbuatan salah yang dilakukan remaja kemudian memberitahu letak kesalahan

dan memberi solusi. Empati dalam pemberian nasihat sangat efektif karena dapat membuat kesan pada anak bahwa kesalahan yang diperbuat adalah hal yang normal dan dapat diperbaiki.

Oleh karena itu, metode mendidik remaja dengan nasihat juga masih sangat relevan untuk diterapkan dalam mendidik remaja saat ini.

4 Metode mendidik remaja dengan perhatian dan pengawasan

Perhatian dan pengawasan sangat diperlukan dalam proses pendidikan anak. Tetapi terkadang hal tersebut menjadi bumerang bagi orangtua selaku pendidik ketika berhadapan dengan remaja. Remaja yang memiliki ciri psikologi khusus memerlukan ruang untuk mengekspresikan bakat dan hobi barunya, sehingga pengawasan yang terlalu berlebihan dapat memunculkan sikap berontak terhadap orangtua.

Walaupun metode mendidik remaja dengan pengawasan kurang relevan terhadap remaja, kewajiban orangtua untuk mengawasi remaja masih harus tetap dilakukan. Pengawasan dengan cara-cara yang berbeda dengan anak kecil, diantaranya dapat dilakukan dengan mencaritahu teman dekatnya, komunitasnya tanpa sepengetahuan remaja. Tetapi pengawasan tersebut harus disertai dengan kedekatan orangtua dengan anak, seperti komunikasi lancar sehingga nasihat tetap menjadi metode

yang lebih efektif. Sehingga metode mendidik remaja dengan pengwasan dianggap kurang efektif dan relevan terhadap remaja.

5 Metode mendidik remaja dengan hukuman

Dalam bahasa arab hukuman diistilahkan dengan *iqab*, *jaza'* dan *'uqubah* (Arief, 2002: 129). Menurut pendidikan Islam, hukuman merupakan alat pendidikan preventif yang paling tidak menyenangkan sebagai imbalan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak (Arief, 2002: 131). Hukuman memiliki tujuan untuk memberikan rasa takut agar tidak melakukan perbuatan tidak baik lagi di kemudian hari (Amini, 2006: 339).

Hukuman menjadi metode mendidik yang lazimnya masih dilakukan dalam dunia pendidikan. Tetapi ketika hukuman ini diterapkan kepada remaja akan membawa dampak negatif bagi internal remaja. Karena kenakalan remaja terjadi salah satunya akibat dari orangtua dalam mendidik anak terlalu keras dan otoriter (Thoha, 1996: 116). Sehingga metode mendidik remaja dengan hukuman dianggap sangat tidak relevan terhadap remaja.